

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Secara sederhana bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Dapat disimpulkan bahwa, bank merupakan lembaga perantara keuangan antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana untuk berbagai tujuan atau *financial intermediary*. Menurut Budi Santoso (2006) secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai *Agent of Trust*, *Agent of Development*, dan *Agent of Service*. Disamping fungsi-fungsi di atas, bank juga harus memperhatikan tujuan utama dari berdirinya suatu perusahaan dan tidak boleh meninggalkan tujuan-tujuan tersebut. Menurut Scott (1999) tujuan utama berdirinya perusahaan yaitu memperoleh profitabilitas, memaksimalkan laba atau kekayaan, dan memaksimalkan nilai perusahaan. Perusahaan (*firm*) adalah suatu organisasi yang mengkombinasikan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang dan/atau jasa untuk dijual. Menurut *theory of the firm*, tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan (*value of the firm*) (Salvatore, 2005). Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kinerja keuangan perusahaan.

Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan menghasilkan laba yang maksimal sehingga memiliki tingkat pengembalian investasi yang tinggi pada pemegang saham (Suharli, 2006). Nilai perusahaan lazim diindikasikan dengan *Price to Book Value* (PBV). PBV yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran (Merkusiwati, 2007). Sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, diperlukan bank dengan kinerja keuangan yang sehat, sehingga fungsi intermediasi dapat berjalan lancar (Febryani dan Zulfadin, 2003). Bank Indonesia sebagai Bank Sentral Indonesia telah menetapkan kebijakan mengenai tingkat kesehatan bank umum dengan metode CAMELS. Peraturan ini tercantum pada PBI No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004. Bank Indonesia kemudian menyempurnakan metode penilaian kesehatan bank dari metode CAMELS menjadi metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*). Pelaksanaan metode ini tertuang dalam SE BI nomor 13/24 /DPNP tanggal 25 oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Menurut Permana

(2012), metode CAMELS tidak memberikan tingkat kesehatan bank yang efektif. Menurut Dwinanda dan Wiagustini (2014), metode RGEC lebih menekankan pada pentingnya kualitas dari kinerja manajemen bank itu sendiri. Metode RGEC terdapat kriteria ditentukan oleh Bank Indonesia telah menetapkan aturan persyaratan dimana suatu bank dapat dikatakan memenuhi syarat sebagai bank yang sehat, serta tidak berdampak buruk bagi *stakeholder*.

Bank yang semakin tumbuh dan berkembang tentu membutuhkan modal yang semakin besar untuk mendukung ekspansinya maupun untuk memenuhi ketentuan regulator. Untuk memenuhi kebutuhan modal tersebut bank dapat melakukan secara internal, yaitu melalui pemupukan laba ditahan, dengan cara tidak membagikan labanya sebagai deviden kepada pemegang saham, dan atau melalui setoran oleh pemegang saham. Namun pemenuhan modal secara internal ini sangat terbatas, karena keterbatasan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maupun keterbatasan pemegang saham secara individu dalam menyetor modal yang dibutuhkan. Untuk mengatasi permasalahan ini banyak bank-bank yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) untuk memenuhi permodalannya melalui para investor dengan menjual saham di pasar modal.

Pasar modal merupakan salah satu sumber dana untuk meningkatkan permodalan bagi perusahaan yang *go public* melalui penerbitan saham dan menjualnya kepada investor melalui Bursa Efek

Indonesia (BEI), sedangkan bagi investor yang ingin menanamkan modalnya pada suatu perusahaan dapat melakukannya dengan membeli saham perusahaan yang dikehendaki melalui pasar modal.

Namun demikian untuk dapat terjadinya investasi oleh investor pada perusahaan maka dibutuhkan ketersediaan informasi keuangan maupun non keuangan yang bersifat simetris dan dapat diakses oleh semua pihak yang berkepentingan. Informasi tentang keuangan perusahaan yang go public berguna bagi investor sebagai dasar untuk melakukan penilaian terhadap suatu perusahaan untuk menentukan pilihan berinvestasi, sedangkan bagi perusahaan penting untuk mempromosikan profil dan pencapaian perusahaannya kepada investor, sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dan perusahaan dapat memenuhi permodalan yang dibutuhkan. Oleh karena itu peran pasar modal dewasa ini menjadi semakin penting mengingat fungsi pasar modal sebagai tempat bertemunya pihak yang membutuhkan dana (perusahaan) dan pihak yang ingin menanamkan modalnya (investor).

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau sering disebut Kebutuhan Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dikatakan sehat apabila bank memiliki ratio CAR (KPMM) minimal delapan persen. Semakin tinggi CAR (KPMM) bank menunjukkan kemampuan bank untuk menanggulangi risiko semakin baik, serta semakin besar peluang bank untuk menyalurkan kredit, sehingga

lebih memberikan keyakinan kepada *stakeholders* akan kelangsungan operasional bank.

Non Performing Loan (NPL) mencerminkan kinerja bank dalam penyaluran kredit. Semakin tinggi ratio NPL, mencerminkan kinerja penyaluran kredit bank tidak baik sehingga kredit bermasalah bank menjadi cukup tinggi. NPL yang tinggi pada akhirnya akan berpengaruh pada kemampuan bank untuk memperoleh laba. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah ratio NPL maka menunjukkan kinerja perkreditan bank semakin membaik yang pada akhirnya akan meningkatkan perolehan laba bank.

Dividend per Share (DPS) adalah total dividen yang akan dibagikan pada investor untuk setiap lembar saham. DPS yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik karena dapat membayarkan DPS dalam jumlah yang tinggi. Hal ini akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan banyaknya saham yang dibeli mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut naik (Taranika Intan, 2009). Kebijakan dividen berhubungan dengan pembagian pendapatan antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen atau digunakan dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditahan dalam perusahaan. Kebijakan dividen merupakan suatu kebijakan untuk menetapkan berapa bagian dari laba bersih yang akan dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham

dan berapa besar bagian dari laba bersih itu akan ditanamkan kembali sebagai laba ditahan oleh perusahaan untuk diinvestasikan kembali.

Return on Asset(ROA) adalah rasio penting bagi para pemilik dan pemegang saham karena rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dari pemegang saham untuk mendapatkan laba bersih (Lestari, Lutfi dan Syahyunan, 2007).Semakin tinggi ROA berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

Penelitian terdahulu yang menguji pengaruh kinerja keuangan bank yang telah menghasilkan banyak kesimpulan baik secara kinerja keuangan bank secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan, antara lain penelitian Genoveva Monica yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Kekuatan Modal, Pertumbuhan Kredit terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang terdaftar di bisnis 27 tahun 2009 – 2014 ”. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini lebih difokuskan pada variabel kinerja bank terkait modal, risiko kredit, profitabilitas dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 – 2016.

B. Batasan Penelitian

Pembahasan Batasan Masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian saja. Ruang lingkup menentukan konsep utama dari permasalahan sehingga masalah-masalah dalam penelitian dapat dimengerti dengan mudah dan baik.

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah rasio kecukupan modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah kebijakan deviden berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan dari pada penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh kecukupan modal perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terhadap nilai perusahaannya.
2. Untuk menguji pengaruh risiko kredit perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terhadap nilai perusahaannya.

3. Untuk menguji pengaruh kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terhadap nilai perusahaannya.
4. Untuk menguji pengaruh laba (profitabilitas) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terhadap nilai perusahaannya.

E. Manfaat penelitian

1. Bagi Akademis diharapkan dapat memberikan kontribusi hasil literatur sebagai bukti empiris di bidang keuangan dan pasar modal yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian mendatang, terutama penelitian tentang tingkat kesehatan bank.
2. Bagi perusahaan diharapkan dapat digunakan sebagai alat ukur kinerja perusahaan dan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan financial serta menetapkan kebijakan strategis di masa yang akan datang
3. Bagi investor diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menginvestasikan modalnya pada perusahaan yang dapat memberikan hasil yang optimal.